

BAB IV

HAMBATAN DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA

PROBOLINGGO DALAM UPAYA PENGOLAHAN SAMPAH

4.1. Hambatan Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo

Limbah padat atau solid waste merupakan salah satu bentuk sampah terkandung dalam lingkungan. Orang awam biasanya menyebutnya hanya sampah. Bentuk, jenis dan komposisi sampah sangat terpengaruh oleh tingkat budaya masyarakat dan kondisi alamnya. Di negara-negara maju itu sangat sensitif terhadap masalah kesehatan lingkungan, limbah padat pada umumnya telah dihilangkan sedemikian rupa sehingga hampir semua jenis Limbah padat telah diklasifikasikan berdasarkan kemudahan pengelolaannya.

Untuk di negara-negara berkembang, limbah padat umumnya masih dibuang begitu saja ada usaha untuk memisahkan – melepas dulu, ke tempat penyimpanan sampah masih mengandung sampah yang sangat heterogen. Berbagai sampah organik, anorganik dan logam selalu sama, yang membuatnya sulit untuk ditangani. Sampah padat yang tidak dikelola dengan baik sering menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan manusia. Di antara selain masalah kosmetik, saluran air tersumbat juga bisa menyebabkannya banjir, kebakaran, pencemaran lingkungan, peningkatan penyakit yang ditularkan melalui vector.

Sehingga permasalahan pengelolaan sampah menjadi sebuah permasalahan sangat penting untuk dipecahkan. Di Indonesia saat ini, pas sekali upaya dilakukan terhadap pengelolaan limbah padat untuk memulihkannya polusi, mengendalikan penyakit dan menciptakan kota yang bersih dan sehat nyaman namun diperlukan upaya yang lebih optimal untuk mencapai hasil tersebut sejauh ini belum sepenuhnya memuaskan.¹

Faktor-faktor penghambat ini mencakup elemen-elemen yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi serta menahan kemajuan suatu proses pengelolaan sampah dikota Proboinggo adalah sebagai berikut :

4.1.1. Sarana dan Prasana Yang Kurang Memadai

Infrastruktur dan fasilitas dalam pengelolaan sampah berkaitan dengan berbagai fasilitas yang ada untuk membantu kelancaran proses pengelolaan sampah. Contoh dari ini adalah penggunaan kontainer yang disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup untuk memisahkan sampah organik dan non-organik, serta sarana pengangkut sampah lainnya.

Salah satu faktor penghambat dalam upaya Dinas Lingkungan Hidup dalam mengatasi pengelolaan sampah adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Kekurangan fasilitas yang terjadi di Dinas Lingkungan Hidup menjadi hambatan dalam merealisasikan program-program yang

¹ Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan Dan Perspektif Islam, Jakarta:Kencana, 2010, h.61

telah dirancang oleh Dinas untuk mendukung proses pengelolaan sampah.

Masalah sarana dan prasarana seperti kurangnya mobil pengangkut sampah mengakibatkan ketidakmampuan dalam memberikan pelayanan yang memuaskan masyarakat sesuai harapan. Sejalan dengan prinsip dasar pembentukan program, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi sangat penting. Ini karena sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah merupakan elemen kunci yang memastikan segala aktivitas berjalan dengan lancar.

Jadi, fasilitas dan infrastruktur yang mencakup sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah memiliki peran sentral dalam mendukung efektivitas program-program pengelolaan sampah. Keterbatasan dalam hal ini dapat menyulitkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup

4.1.2. Daya Dukung Mobilisasi Kendaraan

Ketersediaan fasilitas mobilisasi kendaraan merupakan masalah yang signifikan. Hal ini berdampak pada kemampuan dalam mendukung pelaksanaan program pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat. Agar program ini berjalan dengan efektif, penting adanya sarana penggerak yang mendukung proses pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat.

Upaya dalam menangani pengelolaan sampah di masyarakat tidak mencapai standar yang diharapkan. Dampaknya adalah pelayanan

kepada masyarakat dalam pengangkutan sampah belum berjalan dengan baik, dan sering kali tidak semua wilayah terlayani secara keseluruhan.

Bahwa untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah dengan baik, pentingnya ketersediaan fasilitas yang memadai, terutama sarana dan prasarana yang mendukung proses ini. Kekurangan fasilitas ini dapat menjadi hambatan dalam mencapai keberhasilan program pengelolaan sampah. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangatlah penting guna memastikan kelancaran pelaksanaan program pengelolaan sampah dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

4.1.3. Pemahaman Masyarakat Yang Kurang

Pada pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat. Upaya ini melibatkan memberikan pemahaman kepada warga melalui kegiatan sosialisasi terkait pengelolaan sampah. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Meskipun Dinas Lingkungan Hidup memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui sosialisasi, masyarakat memiliki persepsi yang cenderung meremehkan pentingnya sampah dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dalam konteks pengelolaan sampah. Mentalitas ini menjadi hambatan karena perubahan sikap dan kesadaran yang diperlukan untuk mengelola sampah dengan benar memerlukan motivasi yang kuat. Selain itu, pengetahuan masyarakat tentang potensi

pemanfaatan kembali barang-barang bekas yang masih bernilai untuk dijadikan bahan kerajinan tangan juga masih minim.

Fasilitas seperti container di lingkungan masyarakat juga menjadi masalah. Kurangnya fasilitas ini mengakibatkan sebagian masyarakat membuang sampah ke laut, merusak lingkungan laut dan pesisir karena sampah yang tidak dikelola dengan baik.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, Dinas Lingkungan Hidup perlu terus meningkatkan pendekatan sosialisasi yang lebih efektif untuk merubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan kembali barang bekas juga perlu diberdayakan. Selain itu, investasi dalam fasilitas pengelolaan sampah seperti container yang memadai juga sangat penting untuk mencegah pencemaran lingkungan akibat pembuangan sampah yang tidak terkendali.

4.2. Pengelolaan sampah

suatu daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri. Pengaruhnya tentu saja ada yang positif dan ada juga yang negatif.

4.2.1. Pengaruh positif

Pengolahan sampah yang baik akan menimbulkan atau memberikan dampak positif kepada masyarakat dan lingkungannya seperti:

1. Sampah dapat di manfaatkan untuk menimbun lahan semacam rawa – rawa dan dataran rendah.
2. Sampah dapat di manfaatkan untuk pupuk.
3. Sampah dapat di berikan untuk makanan ternak setelah menjalani proses pengelolaan yang telah di tentukan lebih dahulu untuk mencegah pengaruh buruk sampah tersebut terhadap ternak.
4. Pengelolaan sampah menyebabkan berkurangnya tempat untuk berkembang biak serangga atau binatang pengerat.
5. Menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah.
6. Keadaan estetika lingkungan yang bersih menimbulkan kegairahan hidup masyarakat.²
7. Dan lain-lain

4.2.2. Pengaruh Negatif

Pengolahan sampah yang kurang baik akan menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat dan lingkungannya seperti:

1. Faktor negatif yang sering kita jumpai dalam masyarakat jika pengolahan sampah kurang baik yaitu berakibat pada kesehatan. Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit, seperti lalat atau tikus. Insidensi penyakit demam berdarah dengue akan meningkat

² Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan Dan Perspektif Islam, Jakarta: Kencana, 2010, h.79

karena vektor penyakit hidup dan berkembang biak dalam sampah kaleng ataupun ban bekas yang berisi air hujan.

2. Selain kesehatan yang sering juga ketika pengolahan ampah kurang baik akan berdampak pada lingkungan. Salah satu contohnya: Estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata. Proses pembusukan sampah oleh mikroorganismenya akan menghasilkan gas – gas tertentu yang menimbulkan bau busuk. Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas.
3. Pengolahan sampah kurang baik juga akan mempengaruhi kondisi sosial dan budaya.³

Dalam proses wawancara dengan bapak Moch Zani Ada beberapa tahapan di dalam pengelolaan sampah yang baik, di antara tahap pengumpulan dan penyimpanan di tempat sumber, tahap pengangkutan, dan tahap pemusnahan.

Tahap pengumpulan dan penyimpanan di tempat sumber Sampah yang ada di lokasi sumber (kantor, rumah tangga, hotel, dan sebagainya) di tempatkan dalam tempat penyimpanan sementara, dalam hal ini tempat sampah. Sampah basah dan sampah kering sebaiknya dikumpulkan dalam tempat yang terpisah untuk memudahkan pemusnahannya.⁴

Lebih lanjut pak sugioto juga memberikan penjelasan tahapan-tahapan dalam mengelola sampah di kota probolinggo.

³ Bapak yusak, wawancara (Probolinggo:18 Agustus 2023)

⁴ Moch Zani, wawancara (Probolinggo:20 Agustus 2023)

“Bapak sugioto menjelaskan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo telah menyusun konsep dalam proses pengolahan sampah di Kota Probolinggo. Pengolahan sampah di Kota Probolinggo memiliki tahapan-tahapan tahapan pertama yaitu tahapan pengumpulan dari TPS ke TPA. sampah di angkut ke tempat pembuangan akhir atau pemusnahan sampah dengan menggunakan truk pengangkut sampah yang disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo. Setelah tahapan pengangkutan yaitu tahapan pemusnahan. Dalam tahapan pemusnahan ini terdapat beberapa metode seperti: *Sanitary Landfiil* Dalam metode ini, pemusnahan sampah di lakukan dengan cara menimbun sampah dengan tanah yang di lakukan selapis demi selapis. *Incineration* Incineration atau insinerasi merupakan suatu metode pemusnahan sampah dengan cara membakar sampah secara besar – besaran dengan menggunakan fasilitas pabrik. *Recycling* Pengolahan kembali bagian – bagian dari sampah yang masih dapat dipakai atau daur ulang. Contoh bagian sampah yang dapat di daur ulang antara lain, plastik, gelas, kaleng, besi, dan sebagainya.⁵

Pengelolaan sampah perkotaan memiliki faktor – faktor pendorong dan penghambat dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Berikut beberapa Faktor – Faktor yang memengaruhi Jumlah Sampah yaitu:

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk bergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk. Semakin padat penduduk, sampah semakin

⁵ Sugioto , wawancara (Probolinggo:20 Agustus 2023)

menumpuk karena tempat atau ruang untuk menampung sampah kurang, semakin meningkat aktivitas penduduk, sampah yang di hasilkan semakin banyak, misalnya pada aktivitas pembangunan, perdagangan, industri, dan sebagainya.

2. Faktor Musim

Pada musim hujan sampah mungkin akan tersangkut pada selokan pintu air, atau penyaringan air limbah.

3. Kebiasaan masyarakat

Contoh, jika seseorang suka mengonsumsi satu jenis makanan atau tanaman sampah makanan itu akan meningkat.⁶

4.3. Faktor-faktor Penghambat Dalam Upaya Peningkatan

Pengolahan Sampah.

Upaya peningkatan pengolahan sampah sering dihadapkan pada berbagai faktor penghambat yang dapat menghambat kemajuan dan efektivitas pengelolaan sampah.

Dalam pengelolaan sampah di perlukan model pengelolaan sampah yang baik dan tepat untuk di kembangkan di perkotaan. Sehingga kualitas kesehatan dan kualitas lingkungan dapat di tingkatkan serta sampah dapat menjadi sumberdaya yang dapat di manfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

⁶ Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan Dan Perspektif Islam, Jakarta: Kencana, 2010,h.66-67

Faktor penghambat penanggulangan sampah di Kota Probolinggo, seperti Bapak Yusak katakan bahwa faktor penghambat penanggulangan sampah adalah:

- a. Tidak ada penempatan tempat sampah di dalam rumah
- b. Keberadaan pedagang kaki lima (PK5) dan
- c. Tingkat partisipasi masyarakat dalam menangani sampah secara mandiri masih dalam katagori sedang sampai rendah, masyarakat masih enggan melakukan pemilahan sampah.
- d. Dan lain lain

Faktor yang lebih dominan menimbulkan hambatan dalam pengolahan sampah kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang kurang baik dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan. Keseluruhan dari faktor – faktor atas merupakan bagian dari perilaku, baik perilaku individu, kelompok maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak sugioto bagian dari kebersihan menjelaskan bahwa:

“Adapun yang menjadi penghambat dalam mengelola sampah dapat dilihat dari perilaku manusia itu sendiri, dimana perilaku itu mencakup dengan pengetahuan dan sikap manusia itu sendiri, kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya masih sangat kurang dapat dilihat dari masih adanya masyarakat yang membuang pada pinggir jalan, sungai maupun tempat yang telah di larang.”⁷

⁷Sugioto , wawancara (Probolinggo:20 Agustus 2023)

Berdasarkan Hasil Wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa yang menjadi penghambat dalam mengelola sampah dapat dilihat dari perilaku manusia itu sendiri, mencakup dengan pengetahuan dan sikap manusia itu sendiri, kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya masih sangat kurang dapat dilihat dari masih adanya masyarakat yang membuang pada pinggir jalan, sungai maupun tempat yang telah di larang.

Sepaham dengan hasil wawancara diatas, hasil wawancara dengan bapak Moch Zaini selaku Seksi Pengaduan Dan Penyelesaian Sengketa Lingkungan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo menjelaskan bahwa:

“Sampah merupakan yang paling banyak dihasilkan oleh rumah tangga, perilaku manusia sangat mempengaruhi dalam mengelola sampah. Dimana, masyarakat masih kurang memiliki kesadaran dalam mengelola sampah rumah tangga sendiri dimana masyarakat seharusnya dapat mengelompokkan antara sampah organik yang bisa di jadikan pupuk serta sampah yang non organik yang akan dibuang ketempat sampah. Serta menciptakan budaya mengolah sampah rumahtangga sendiri.”⁸

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sampah di timbulkan dari setiap rumah tangga. perilaku manusia merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi dalam mengolah sampah itu sendiri. Perilaku itu dapat timbul dari Pengetahuan dan sikap manusia. Jadi dengan adanya pengetahuan dan sikap pada manusia akan

⁸ Moch Zani, wawancara (Probolinggo:20 Agustus 2023)

menciptakan kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya atau memisahkan sampah antara organik dan non organik serta kesadaran masyarakat. Beberapa faktor penghambat dalam upaya peningkatan pengolahan sampah yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Kurangnya Kesadaran Masyarakat: Ketidakpedulian atau kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah, pengurangan sampah, dan pengolahan yang benar dapat menghambat upaya pengelolaan sampah.
2. Keterbatasan Infrastruktur: Ketidaktersediaan atau keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pengolahan sampah yang memadai dapat menghambat kemampuan untuk mengelola sampah dengan efektif.
3. Keterbatasan Keuangan: Keterbatasan dana dan sumber daya keuangan dapat menghambat pengembangan dan operasionalisasi fasilitas pengolahan sampah yang lebih baik.
4. Kebijakan Tidak Tepat: Kebijakan yang tidak mendukung atau kurang koheren dalam pengelolaan sampah dapat menghambat upaya peningkatan pengolahan sampah.
5. Kurangnya Teknologi yang Tepat: Teknologi pengolahan sampah yang tidak sesuai atau tidak memadai dapat menghambat efisiensi dan efektivitas pengelolaan sampah.
6. Kurangnya Kapasitas dan Keahlian: Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah di kalangan pekerja,

petugas, dan pengambil keputusan dapat menghambat kemampuan untuk melaksanakan pengolahan sampah yang efektif.

7. Masalah Hukum dan Regulasi: Ketidakjelasan, kerumitan, atau kelambanan dalam regulasi terkait pengelolaan sampah dapat menghambat implementasi upaya pengolahan sampah.
8. Tingginya Pertumbuhan Penduduk: Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menyebabkan peningkatan volume sampah yang harus dikelola, yang mungkin sulit diatasi oleh infrastruktur dan sumber daya yang terbatas.
9. Resistensi dari Pihak-pihak Tertentu: Beberapa kelompok mungkin memiliki kepentingan yang bertentangan dengan upaya pengolahan sampah, dan hal ini bisa mengakibatkan resistensi terhadap perubahan.
10. Tingkat Konsumsi Tinggi: Budaya konsumsi yang tinggi dan produksi barang yang tidak ramah lingkungan dapat menghasilkan jumlah sampah yang lebih besar dan lebih sulit dikelola.
11. Kurangnya Kolaborasi: Kurangnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah dalam pengelolaan sampah dapat menghambat upaya peningkatan pengolahan sampah.
12. Ketidakpastian Keuangan: Ketidakpastian dalam pembiayaan pengelolaan sampah dapat menghambat pengembangan proyek-proyek pengolahan yang berkelanjutan

Pemerintah Kota Proboinggo Khususnya Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo Mengatasi faktor-faktor penghambat ini memerlukan perencanaan yang matang, komitmen pemerintah dan masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan solusi yang efektif dalam pengelolaan sampah. Mengatasi hambatan dalam pengolahan sampah sesuai dengan undang-undang memerlukan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan berbagai pihak, dan mematuhi peraturan yang berlaku. Di bawah ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan pengolahan sampah sesuai undang-undang:

1. Penguatan Kesadaran Masyarakat: Melakukan kampanye edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah, pengurangan sampah, dan pengolahan yang benar sesuai undang-undang.
2. Perkuat Kebijakan dan Regulasi: Memastikan bahwa regulasi terkait pengelolaan sampah sudah ada dan mendukung upaya pengolahan yang sesuai. Jika perlu, lakukan evaluasi dan pembaruan regulasi untuk mengakomodasi perkembangan dan kebutuhan terkini.
3. Investasi Infrastruktur: Melakukan investasi dalam pembangunan dan peningkatan fasilitas pengolahan sampah yang sesuai dengan standar dan teknologi terkini.
4. Peningkatan Kapasitas: Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada pekerja dan petugas terkait pengelolaan sampah, termasuk pemahaman mengenai peraturan dan prosedur yang berlaku.

5. Kolaborasi Antar Pihak: Membangun kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, sektor swasta, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat dalam mengatasi hambatan pengelolaan sampah.
6. Pembiayaan yang Berkelanjutan: Mencari sumber dana yang berkelanjutan untuk mendukung pengelolaan sampah, termasuk melalui penerapan prinsip ekonomi sirkular dan partisipasi swasta.
7. Promosi Daur Ulang dan Pengurangan Sampah: Mendorong pengurangan sampah dan penggunaan bahan daur ulang melalui insentif atau kebijakan yang mendukung.
8. Audit dan Pemantauan: Melakukan audit dan pemantauan berkala terhadap proses pengolahan sampah untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan efektivitas pengelolaan.
9. Pemberdayaan Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengolahan sampah, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.
10. Pengawasan dan Penegakan Hukum: Memastikan adanya pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan pengolahan sampah dan memberlakukan sanksi terhadap pelanggaran hukum yang terjadi.
11. Inovasi Teknologi: Mencari dan menerapkan teknologi baru yang dapat membantu mengatasi hambatan dalam pengolahan sampah dengan lebih efisien dan ramah lingkungan.

12. Pelaporan dan Transparansi: Membangun sistem pelaporan dan transparansi yang baik mengenai pengelolaan sampah, termasuk pelaporan mengenai pencapaian target dan dampak lingkungan.
13. Mengatasi hambatan pengolahan sampah membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah. Upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Mengatasi hambatan pengolahan sampah membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah. Upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

